

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indikator kesejahteraan suatu bangsa salah satunya diukur melalui Angka Kematian Ibu (AKI). Angka kematian ibu merupakan rasio kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas (Kemenkes RI, 2018). Data yang didapatkan dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 terdapat 216 kematian per 100.000 kelahiran hidup atau dapat diperkirakan terdapat 303.000 kematian ibu di dunia. Data yang didapat dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012 terdapat 395 kematian ibu sedangkan dari hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2015 terdapat 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. Data tersebut menunjukkan bahwa AKI di Indonesia masih tinggi dan jauh dari target *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030 yaitu sebesar kurang dari 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup.

Angka kematian ibu sebagian besar disebabkan akibat komplikasi kehamilan. WHO (2017) melaporkan hampir 75% kematian ibu terjadi karena komplikasi pada kehamilan. Komplikasi tersebut dapat berupa perdarahan hebat setelah melahirkan, infeksi, tekanan darah tinggi (pre-eklampsia dan eklampsia), partus lama dan abortus yang tidak aman. Sedangkan di Indonesia. Kemenkes RI (2019) menyebutkan beberapa komplikasi kehamilan meliputi hipertensi sebesar (33.07%), perdarahan obstetrik (27.03%), infeksi pada kehamilan (6.06%),

komplikasi *non obstetrik* (15.7%).komplikasi obstetrik lainnya (12.04%) dan juga penyebab lainnya sebanyak (6.06%). Di Provinsi Jawa Barat sendiri angka kematian ibu tertinggi disebabkan oleh perdarahan (33.19%), hipertensi dalam kehamilan (32.16%), infeksi (3.36%), gangguan sistem perdarahan jantung (9.80%), gangguan metabolik (1.75%) dan penyebab lainnya (19.74%) (Dinas Kesehatan jawa barat, 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa perdarahan dan hipertensi hingga saat ini masih menjadi penyebab utama kematian ibu.

Perdarahan yang merupakan penyebab tertinggi kematian ibu dapat terjadi pada masa kehamilan, persalinan, maupun nifas. Perdarahan dapat diakibatkan oleh abortus, kehamilan ektopik, perdarahan post partum dan perdarahan antepartum (Syarifuddin, 2010). Penyebab dari perdarahan yang biasanya terjadi pada kehamilan trimester pertama dan kedua yaitu abortus. Winknjosastro (2010) juga mengatakan diperkirakan sebanyak 10-15% kehamilan berakhir dengan abortus. Abortus sering dikaitkan dengan kematian. *World Health Organization* (2014) mengemukakan sekitar 56 juta abortus terjadi di seluruh dunia setiap tahunnya. Sedangkan di Indonesia saat ini diperkirakan 7-14% atau sekitar 560.000-1.100.000 kejadian abortus setiap tahunnya. Di Provinsi Jawa Barat terdapat 0,12% kasus abortus yang berujung pada kematian ibu (Kemenkes, 2018). Angka tersebut diperkirakan lebih tinggi dari yang diperkirakan sebelumnya karena banyak kejadian abortus sering tidak dilaporkan pada pihak berwenang (Halim, 2011).

Abortus adalah berakhirnya kehamilan yang diakibatkan oleh suatu hal yang terjadi saat maupun sebelum kehamilan tersebut berusia < 20 minggu dan belum dapat hidup di luar kandungan (Elisabeth, 2015). Abortus juga seringkali

menghasilkan dampak kehilangan bagi orang tua terutama ibu hamil pada kehamilan pertamanya. WHO (1998) menyampaikan bahwa wanita yang mengalami abortus akan beresiko sangat tinggi mengalami gangguan psikologis yaitu gangguan kejiwaan pasca abortus yang sering disebut sindroma pasca abortus (*post abortion syndrome*). Gangguan psikologis ini akan menyebabkan wanita memiliki perasaan bersalah, harga diri rendah, putus asa, cemas, insomnia, mimpi mengenai bayinya dan juga melamun maka peran perawat disini sangat dibutuhkan yaitu sebagai konselor disamping merawat fisik pasien perawat juga harus mampu memahami keadaan psikologis pasien agar dapat memberikan perawatan yang komperhensif yaitu bio-psiko-sosio dan spiritual.

Cunningham, Leveno, Hauth, Rouse, dan Spong (2014) menyebutkan beberapa faktor predisposisi abortus yaitu faktor janin, faktor ayah dan ibu. Faktor janin merupakan faktor kelainan genetik dan terjadi pada 50% kasus abortus. Faktor ayah yaitu usia karena usia ayah yang menua dapat menyebabkan translokasi kromosom pada sperma sehingga menyebabkan abortus. Sedangkan faktor ibu riwayat abortus dan penyakit kronis juga disebutkan menjadi faktor yang dapat menyebabkan abortus. Toxoplasmosis dapat ditularkan melalui hewan pada manusia apabila manusia tidak sengaja menelan parasit ookista dari feses yang terkontaminasi oleh parasit *toxoplasma gondii* yang dikeluarkan oleh kucing dan juga penularan melalui ibu kepada janin yang dikandungnya melalui plasenta pada saat kehamilan (Robert, 2012). Tetra (2017) dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan antara usia dengan kejadian abortus. Wulandari (2012) dan Prawirohardjo (2010) dalam penelitian yang berbeda juga menemukan hasil yang

sama yaitu ibu dengan riwayat abortus sebelumnya memiliki risiko untuk mengalami abortus berulang.

Abortus berulang terutama disebabkan oleh infeksi *Toxoplasma*, *Rubella*, *Cytomegalovirus (CMV)*, *Herpes* dan *Sifilis (TORCHS)*. *American College of Obstetrician and Gynecologist (ACOG)* mengemukakan sebanyak 12-30% kasus infeksi *toxoplasmosis* yang terjadi pada masa kehamilan. Abortus ataupun keguguran dapat terjadi karena ibu mengalami *toxoplasmosis* (Tanjung, 2011). Sebanyak 5% dari keseluruhan terjadinya abortus disebabkan oleh *toxoplasma*. *Toxoplasma gondii* merupakan parasit protozoa yang siklus hidupnya kompleks dan merupakan patogen bawaan yang bisa disebabkan dengan mengonsumsi daging mentah yang mengandung jaringan *ookista*. Bisa pula terjadi akibat manusia yang mengonsumsi makanan maupun minuman yang terkontaminasi oleh *ookista* yang terdapat pada kotoran kucing. Abortus juga kematian janin yang disebabkan oleh *toxoplasmosis* dapat ditularkan oleh ibu kepada janin yang dikandungnya (Laksemi, 2013).

Beberapa peneliti sebelumnya telah melaporkan hasil penelitiannya tentang infeksi dengan kejadian abortus. Erlina (2017) dalam penelitiannya mengatakan adanya hubungan antara infeksi dengan kejadian abortus inkomplit. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2012) bahwa tidak ada hubungan antara abortus dengan riwayat penyakit ibu seperti infeksi yang disebabkan oleh TORCH. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin menggambarkan lebih lanjut mengenai “Hubungan Toxoplasmosis dengan Kejadian Abortus” berdasarkan kajian *literature review*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan *toxoplasmosis* dengan kejadian abortus?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara *toxoplasmosis* dengan kejadian abortus berdasarkan kajian literatur.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan dapat mengembangkan ilmu keperawatan terutama pada keperawatan maternitas mengenai hubungan *toxoplasmosis* dengan kejadian abortus.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Manfaat Bagi Perawat**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi perawat agar lebih memahami lebih jauh mengenai hubungan *toxoplasmosis* dengan kejadian abortus.

#### **2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi informasi bagi mahasiswa terutama bagi ilmu keperawatan maternitas dengan

penambahan wawasan khususnya mengenai hubungan toxoplasmosis dengan kejadian abortus.

### 3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *toxoplasmosis* dengan kejadian abortus dengan mengembangkan variabel lainnya.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu pada area Keperawatan Maternitas yang berfokus pada hubungan *Toxoplasmosis*, dengan Abortus. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan batasan jurnal terbitan 2011-2021. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain. Pada penelitian ini terdapat 5 artikel dengan pengumpulan data dilakukan dengan cara merumuskan masalah dilanjutkan dengan pencarian jurnal menggunakan metode PICOT. Pencarian jurnal dilakukan secara otomatis dengan situs *web site Pubmed* lalu menggunakan *Boolean operator* dan untuk evaluasi kelayakan jurnal menggunakan *JBI*.